

**PENERAPAN DENGAN MODEL METODE NUMBERED HEADS  
TOGETHER PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X DI  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Abubekar Ismail**  
**NIM 11130047**



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Juni, 2018**

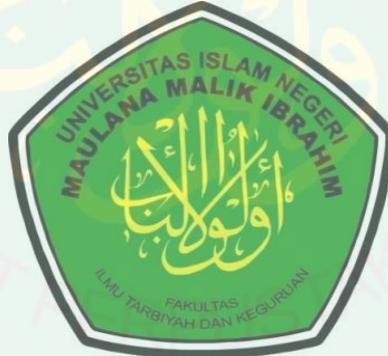
**PENERAPAN DENGAN MODEL METODE NUMBERED HEADS  
TOGETHER PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X DI  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Oleh:

Abubekar Ismail  
NIM 11130047



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Juni, 2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENERAPAN DENGAN METODE NUMBERED HEADS TOGETHER PADA  
MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

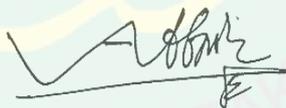
Abubekar Ismail  
11130047

Telah disetujui

Pada Tanggal 25 Juni 2018

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Bashith. M. Si  
NIP. 197610022003121003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A  
NIP. 19710701200604 2001

**PENERAPAN DENGAN METODE NUMBERED HEADS TOGETHER  
PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X DI MADRASAH  
ALYAH NEGRI 1 MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Abubekar Ismail (11130047)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 6 Juli 2018 dan dinyatakan  
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

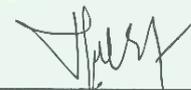
**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

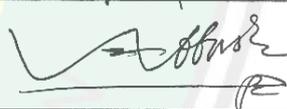
**Ketua Sidang**  
Dr. Alfiana Yuli Ejiyanti, M.A  
NIP. 19710701200604 2001

: 

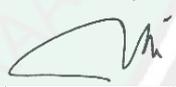
**Sekretaris Sidang**  
Luthfiyah Fathi Pusposari, ME  
NIP. 198107192008012008

: 

**Pembimbing**  
Dr. H. Abdul Bashith. M. Si  
NIP. 197610022003121003

: 

**Penguji Utama**  
Dr. Alfiana Yuli Ejiyanti, M.A  
NIP. 19710701200604 2001

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Lembaran-lembaran ini adalah karya sederhana yang akan ku persembahkan kepada:**

Ayah dan ibuku yang telah mengayomi, mendidik, menbesarkanku dengan penuh kesabaran, penuh kasih sayang, penuh pengorbanan, dan penuh keikhlasan, serta setulus hati mempercayai dan selalu mendo'akanku selama belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menjadikanku manusia yang akan selalu berusaha untuk selalu lebih baik dari sebelumnya.

Kakak-kakakku, yang selalu memberiku motivasi agar aku selalu bersemangat. Mereka yang selalu menghiburku di saat aku gundah. Mereka adalah masa depanku dan harapanku.

Dosen pembimbing skripsiku, Dr. H. Abdul Bashith. M. Si yang senantiasa memberikan dukungan serta membimbingku dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan, ketekunan, dan kesabaran. Terima kasih Bu Lutfiya Fathi Pusposari.

Para guru dan dosenku, yang selalu menjadi pelita dalam hidupku yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti. Jasamu tiada tara.

Teman-teman seperjuangan selama kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas kebersamaan selama ini, yang mampu membuat suasana hati senang maupun sedih.

Kawan-kawanku angkatan 2011 P. IPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas kekompakan dan motivasinya. Di saat aku tergoda oleh keputusasaan, kalian semua yang membangkitkan semangatku kembali.

Dan untuk seseorang yang masih dirahasiakan Allah SWT. Semoga dia adalah yang terbaik untukku, agamaku, keluargaku, masa depanku, duniaku dan akhiratku.

Ya Allah, kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu yang telah menghadirkan orang-orang tersebut di sampingku yang selalu tulus mencintaiku, mengasihiku dan menyayangiku dengan sebening cinta dan sesuci do'a.

Dan atas berkat dan rahmat Tuhan yang maha esa dan didorong oleh keinginan luhur sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan sang mulia raya, realitas tertinggi alam semesta.



# MOTTO

***“Sai manusia, sesungguhnya kami  
menciptakan kamu dari seorang laki-laki  
dan seorang perempuan dan menjadikan kamu  
berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya  
kamu saling kena-mengenal. Sesungguhnya  
orang yang paling mulia diantara kamu disisi  
Allah ialah orang yang paling takwa  
diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha  
Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS  
Al-Sujurat: 13)***

Dr. H. Abdul Bashith. M. Si  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Malang, 25 Juni 2018

Hal : Abubekar Ismail  
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang  
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.  
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Abubekar Ismail  
NIM : 11130047  
Jurusan : P. IPS  
Judul Skripsi : Penerapan dengan metode Numbered Heads Together pada mata pelajaran Sosiologi kelas x di Madarasah Aliyah Negeri 1 Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



**Dr. H. Abdul Bashith. M. Si**  
**NIP. 197610022003121003**

### HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 29 Juni 2018



**AbuBekar Ismail**  
NIM. 11130047

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Penelitian ini dengan judul “**PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN METODE *NUMBERED HEAD TOGETHER* PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS X DI MAN 1 MALANG**” Pada kesempatan ini penulis sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kesempatan dan dukungan baik materi maupun moral. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pembuatan laporan ini, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan maupun komentar yang membangun sehingga nantinya dapat menjadikan laporan ini lebih baik. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang,

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ح	=	sh	م	=	m
ج	=	j	خ	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â  
 Vokal (i) panjang = î  
 Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw  
 أَيَّ = ay  
 أُو = û  
 بَيَّ = î

## ABSTRAK

Abubekar Ismail, 2018. Penerapan Dengan Metode *Numbered Heads Together* Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing:  
Dr. H. Abdul bashith. M. Si

---

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Yang melatar belakangi penelitian ini berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik dan wawancara dengan guru mata pelajaran Sosiologi di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, terdapat masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran Sosiologi. Beliau menerapkan pendekatan cooperative learning model *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses pembelajaran Sosiologi karena dengan menggunakan model ini partisipasi atau aktivitas siswa yang sangat kurang dapat meningkat sehingga apa yang menjadi sasaran atau tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menjelaskan proses Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Sosiologi di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. (2) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.

Model penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang di hasilkan untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mengalami peningkatan. Pada pree test, ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran Sosiologi di kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

## ABSTRACT

Abubekar Ismail, 2018. Application With Numbered Heads Together Method In Sociology Subject Class X In Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. Thesis, Department of Social Sciences Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. H. Abdul bashith. M. Si

---

The quality and success of learning is strongly influenced by the ability and accuracy of teachers in choosing and using learning methods. The background of this study based on observations of students and interviews with subjects Sociology teacher in class X Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, there are problems encountered in the process Sociology learning. He applied the cooperative learning model of Numbered Heads Together (NHT) model in the Sociology learning process because by using this model the participation or activity of the students is very less can be increased so that what the target or learning objectives can be achieved.

The purpose of this research are: (1) To explain the process

Application of cooperative learning model type Numbered Heads Together (NHT) on the subject of Sociology in class X Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.  
(2) To describe the improvement of student learning outcomes in Sociology subject by applying cooperative learning model type Numbered Heads Together (NHT) to grade X Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.

This research model is Qualitative Descriptive data collection is done through observation, interview, and documentation. To analyze the data, the authors used descriptive qualitative analysis techniques, namely describing and interpreting the data generated to describe the reality in accordance with the actual phenomenon.

Student learning outcomes after the application of cooperative learning model type Numbered Heads Together (NHT) has increased. In pre test, students' learning mastery. Based on the results of the research, it can be concluded that the application of cooperative learning model type Numbered Heads Together (NHT) can improve student learning outcomes on the subject of Sociology in class X Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.

Keywords: Cooperative Learning Model Numbered Heads Together (NHT)

## الملخص

ابوبكر اسماعيل، 2018. التطبيق مع رؤساء مرقمة معا في أسلوب علم الاجتماع الفئة X في المدارس عاليه نيجري 1 مالانج. أطروحة، قسم العلوم الاجتماعية كلية التربية وتربية المعلمين، جامعة مولانا مالك الإسلامية الحكومية الإسلامية في مالانج. المستشار: د. هـ. عبد البشير م. سي

خلفية. التعلم طرق واستخدام اختيار في المعلمين ودقة بمدى بشدة التعلم ونجاح جودة تتأثر الاجتماع علم موضوع صية الشيخ والمقابلات الطلاب ملاحظات أساس على الدراسة هذه في واجهتها مشاكل هناك، مالانج 1 عاليه قطني قماش العاشر المدراس الصف في المعلم في "مربون رؤساء" لنموذج التعاوني التعلم نموذج طبق وقد. التعلم الاجتماع علم عملية. التعلم أهداف أو الهدف تحقيق يمكن حتى تحقيقه يمكن لأنه الاجتماع علم تعلم عملية

في الاجتماع موضوع علم في (NHT) معا مرقمة رؤوس نوع التعاوني التعلم نموذج تطبيق عاليه قطني قماش المدراس العاشر الصف

خلال من الاجتماع علم مادة في الطلاب تعلم نتائج تحسين لوصف (2). مالانج 1 نيجري قماش المدراس X الدرجة إلى (NHT) معاً مرموقين رؤساء التعاوني التعلم نموذج تطبيق مالانج 1 نيجري عاليه قطني

والمقابلة الملاحظة خلال من النوعية الوصفية البيانات جمع هو البحثي النموذج هذا تصف التي، الوصفية النوعي التحليل تقنيات المؤلفون استخدم، البيانات لتحليل. والتوثيق الفعلية للظاهرة وفقاً الواقع لوصف المتولدة البيانات وتفسر

في (NHT) معا الرؤساء عدد ازداد التعاوني التعلم نموذج تطبيق بعد الطلاب تعلم نتائج تطبيق أن الاستنتاج يمكن، البحث نتائج إلى استناداً. الطلاب تعلم إتقان، pre اختبار تعلم نتائج يحسن أن يمكن (NHT) "معاً مرؤوسين رؤساء" نوع التعاوني التعلم نموذج مالانج 1 نيجري عاليه العاشر الدراسي الفصل في الاجتماع علم موضوع في الطلاب

(NHT) معا مرقمة رؤساء التعاوني التعلم نموذج: البحث كلمات

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK INDONESIA</b> .....	x
<b>ABSTRAK INGGRIS</b> .....	xi
<b>ABSTRAK ARAB</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I. Pendahuluan</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II. Tinjauan Pustaka</b>	
2.1. Kajian Teori .....	10
2.2. Pembelajaran IPS .....	13
2.3. Model Pembelajaran .....	17
<b>BAB III. Metode Penelitian</b>	
3.1. Jenis Penelitian .....	34
3.2. Lokasi Dan Subjek Penelitian .....	35
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	35

**BAB IV. Hasil Penelitian**

4.1. Latar Belakang Objek Penelitian ..... 39  
4.2 Penyajian Data ..... 42

**BAB V. Pembahasan Hasil Penelitian**

5.1. Penerapan Pembelajaran IPS Dengan Model NHT..... 47  
5.2. Hasil Pembelajaran Sosiologi Dengan Model NHT..... 50

**BAB VI. Penutup**

6.1. Kesimpulan..... 64  
6.2. Saran..... 64

**Daftar Pustaka** ..... 66

**Lampiran-lampiran**.....



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas.<sup>1</sup> Pendidikan yang bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di dukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai – nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 1

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1996), hal. 2

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang, laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>4</sup> Pandangan islam terhadap pendidikan bagi semua orang itu dapat kita pahami dari hadits nabi yang artinya “Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi orang islam laki-laki dan perempuan. Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Adapun tentang fungsi dari pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan pada pasal 3, yaitu: untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>6</sup>

Didalam pendidikan kurikulum memiliki kedudukan sentral. dalam seluruh proses komponen pendidikan.kurikulum mengarahkan segala bentukaktivitas

---

<sup>4</sup> Abudin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 87

<sup>5</sup> UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.3

<sup>6</sup> Binti Maunah, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 10-11

pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati.<sup>7</sup> Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.<sup>8</sup> Proses belajar merupakan jalan yang baru ditempuh oleh seseorang (pelajar) untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui atau diketahui tetapi belum menyeluruh tentang suatu hal.<sup>9</sup>

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>10</sup> Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar.

Pengajaran di sekolah semakin berkembang, melalui 3 tahap perkembangan yakni sekolah tradisional, sekolah progresif, dan sekolah masyarakat (moderen).<sup>11</sup> Guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Bertindak sebagai perencana, pelaksana dan

---

<sup>7</sup> Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan inovasi, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 16

<sup>8</sup> Puhuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 6

<sup>9</sup> Sulistyorini, Evaluasi Pendidikan, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 2

<sup>10</sup> Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.3

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, hal. 5

pengembang kurikulum bagi kelasnya. Menyadari hal tersebut, betapa pentingnya untuk meningkatkan aktivitas, kreatifitas, kualitas, dan profesionalisme guru.<sup>12</sup>

Peranan guru dalam proses pembelajaran ialah sebagai Demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator.<sup>13</sup> Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal intonasi; otak anak dipaksa untuk menghafal dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari dan akibatnya ketika anak dididik lulus dari sekolah, maka mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.<sup>14</sup>

Salah satu faktor penyebab kurang berhasilnya suatu proses pembelajaran atau tidak tercapainya tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran yang masih monoton, tidak bervariasi dan tidak menarik bagi siswa akan membuat siswa merasa bosan dan jenuh sehingga mereka ramai bermain sendiri dan berbicara sendiri sehingga akan menghambat proses pembelajaran.

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.

<sup>13</sup> Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 4

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 1

Acuan guru dalam memilih kegiatan yang akan dilakukan serta peranan yang akan dimainkannya, yaitu siswa. tujuan utama kegiatan guru dalam mengajar ialah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para siswanya. Perubahan ini terjadi karena guru memberikan perlakuanperlakuan. Tepat tidaknya, efektif tidaknya perlakuan yang diberikan guru akan menentukan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Di pundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Agar peserta didik lebih aktif dalam suatu pembelajaran maka peserta didik harus mengerjakan banyak sekali tugas. Dalam konteks ini peserta didik bertugas untuk belajar mencari, menemukan, mempraktikkan, menyimpulkan dan mengomunikasikan sendiri sebagai pengetahuan, nilai-nilai pengalaman yang dibutuhkan.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP/MTs. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) ini dinilai kurang menarik bagi siswa MTsS/SMP, karena cakupan materinya sangat luas. Didalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial ini siswa dituntut untuk menghafal nama-nama suatu daerah, kota, negara, tanggal dan tahun terjadinya suatu kejadian dalam sejarah, sehingga apabila dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial guru hanya menggunakan metode ceramah saja, maka siswa akan merasa bosan, karena pembelajarannya sama sekali tidak menarik dan terkesan monoton.

Melihat kondisi riil di sekolah dan memahami tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPS, perlu dilakukan upaya secara serius dan terus menerus agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sehingga aktivitas belajar semakin meningkat dan hasil belajar siswa juga semakin sesuai dengan yang diharapkan semua pihak.

Tetapi melihat kenyataan dewasa ini apa yang menjadi harapan guru terhadap prestasi pembelajaran di kelas masih sangat jauh dari yang diharapkan. Karena guru sendiri hanya menggunakan metode yang kurang menarik perhatian siswa, sehingga partisipasi atau aktivitas siswa sangat kurang sehingga apa yang menjadi sasaran atau tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Sosiologi di kelas X MAN 1 Malang, terdapat beberapa masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran Sosiologi. Beliau mengatakan: Kebiasaan siswa ketika dijelaskan kurang memperhatikan, sehingga berdampak pada minimnya pemahaman tentang materi yang berakibat pada tingkat kelulusan belajar yang hanya sekitar 25 % saja dari beberapa siswa dalam kelas.”<sup>15</sup>

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan agar siswa dapat berkonsentrasi terhadap materi pelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memungkinkan siswa untuk aktif dalam

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu Mahmudatul A. guru mata pelajaran IPS di MAN 1 Malang

menemukan jawaban dari setiap permasalahan sehingga materi tersebut akan mudah diingat oleh siswa.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu metode pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Dengan Metode *Numbered Head Together* Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di MAN 1 MALANG."

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan Bagaimanakah pembelajaran IPS dengan menggunakan model Numbered Heads Together pada siswa kelas X di MAN 1 Malang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model Numbered Heads Together pada siswa kelas X MAN 1 Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT).

2. Bagi Guru

Sebagai alternatif dalam menerapkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

3. Bagi Sekolah,

Sebagai pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar lebih maksimal

4. Bagi Peneliti,

Sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan sebagai bahan masukan dalam penulisan skripsi.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami IPS yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan IPS. Yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.
2. Bagian inti, terdiri: Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II Kajian Pustaka, meliputi: kajian teori, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran. Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hasil Belajar

###### a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan hasil belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>16</sup>

Menurut Slameto hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa”. Lebih lanjut Slameto (2008:8) mengemukakan bahwa ”hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa”. ”Tes hasil belajar bermaksud untuk mengukur sejauh mana para siswa telah menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset

<sup>17</sup> Slameto. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka ranah-ranah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup
3. Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Menurut Djamarah dan Zain menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dan dari sisi guru, tindakan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik

mengatakan bahwa “hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.<sup>18</sup>

Arends mengemukakan bahwa ‘ada tiga hasil belajar yang diperoleh pelajar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu inkuiri keterampilan memecahkan masalah, belajar model peraturan orang dewasa, dan keterampilan belajar mandiri.<sup>19</sup>

#### b. Alat Ukur Hasil Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes hasil belajar dapat digolongkan ke dalam penilaian sebagai berikut:<sup>20</sup>

##### 1. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap suatu bahan tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap suatu bahasan tertentu. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam satuan waktu tertentu pula, atau sebagai feedback atau umpan balik dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

##### 2. Tes Sub Sumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pengajaran suatu bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya ialah untuk memperoleh gambaran daya

---

<sup>18</sup> Djmarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta Renika Cipta

<sup>19</sup> Suyitno, Imam, 2011. Memahami Tindakan Pembelajaran. Bandung: Refoka Aditama

<sup>20</sup> Uzer Usman, Lilis Setiawati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 9

serap juga untuk menetapkan tingkat hasil belajar siswa. Hasilnya di pentingkan untuk menentukan nilai raport tengah semester.

### 3. Tes Sumatif

Penilaian ini di adakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok – pokok bahasan yang telah di ajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes ini di dimanfaatkan untuk kenaikan kelas dan menyusun peringkat atau ranking atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

## 2. Pembelajaran IPS

### a. Pengertian Pembelajaran Sosiologi

Roucek dan Warren mengemukakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompokkelompok. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa Sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff berpendapat bahwa Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial (Soerjono Soekanto).<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian diatas mengenai pengertian sosiologi dapat disimpulkan bahwa objek kajian dari Sosiologi dilihat dari sudut hubungan manusia di dalam masyarakat. Persepsi sosiologi mengenai manusia yaitu dengan adanya perwujudan

---

<sup>21</sup>Ilmu Pengetahuan Sosial 1, Ed.1, (Soerjono Soekanto,2007:), hlm.18

hubungan sosial serta timbulnya proses sosial dari hubungan sosial yang terjalin antar individu maupun kelompok di dalam masyarakat sehingga membentuk struktur sosial.

Menurut Alex Inkeles perhatian utama sosiologi adalah hubungan sosial, lembaga dan masyarakat yang menjadi unit analisis sendiri dalam ilmu Sosiologi Puji Qomariyah, kajian sosiologi selalu berkaitan dengan adanya hubungan-hubungan sosial masyarakat proses-proses sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, konflik sosial yang selalu ada didalam suatu masyarakat. Sedangkan mata pelajaran Sosiologi merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial didalam sekolah yang objek kajiannya berkaitan dengan hubungan antara manusia baik itu individu maupun kelompok yang menyangkup dengan berbagai fenomena-fenomena sosial, tipe-tipe lembaga, perubahan, struktur, interaksi, konflik sosial yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat dan semuanya itu dikaji dalam mata pelajaran Sosiologi.<sup>22</sup>

Namun, pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti program pengajaran, perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Puji Qomariyah, *Konsep Dasar IPS*, Cet.1, (Bandung: UPI Press, 2008), hlm.9

<sup>23</sup>Dr. Sapriya, M.Ed, dkk., *Konsep Dasar IPS*, Cet.1, (Bandung: UPI Press, 2006), hlm.3

## b. Tujuan Mata Pelajaran Sosiologi

Tujuan mata pelajaran sosiologi menurut Permendiknas No. 22

Tahun 2006 yang diakses dari <http://bsnp-indonesia.org/id/bsnp/wp-content/uploads/2009/06/01.-SMA-MA.pdf> adalah:

1. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial.
2. Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>24</sup>

Setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Ada pula yang mengemukakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan-keyakinan dan pengalaman belajar siswa. Secara konseptual, pengetahuan (*Knowledge*) hendaknya mencakup: (1) Fakta; (2) Konsep; dan (3) Generalisasi yang dipahami oleh siswa.<sup>25</sup>

### a) Fakta

Fakta adalah data spesifik tentang peristiwa, objek, orang, dan hal-hal yang terjadi (peristiwa). Dalam pembelajaran IPS, diharapkan dapat mengenal beberapa jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupannya.

<sup>24</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42

<sup>25</sup>Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Laboratorium PKn UPI PRESS, 2008), hlm.31-35.

## b) Konsep

Konsep adalah kata–kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Konsep dasar yang relevan untuk pembelajaran IPS diambil terutama dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Konsep–konsep tersebut pada jenjang dan kelas sekolah, misalnya konsep “keluarga” dapat diambil dari konsep antropologi, sosiologi, bahkan ekonomi. Konsep–konsep ini muncul karena adanya kepedulian dan persepsi sosial serta munculnya permasalahan sosial yang semakin kompleks. Hal ini telah di pandang sebagai cara alternatif dalam mengorganisasikan konsep–konsep IPS.

## c) Generalisasi

Generalisasi adalah suatu ungkapan/pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait. Generalisasi memiliki tingkat kompleksitas isi, disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Misalnya, semakin bertambah usia seseorang, semakin berbeda dalam kemampuan bekerja. Pengembangan konsep dan generalisasi merupakan proses mengorganisir dan memaknai sejumlah fakta dan cara hidup bermasyarakat. Memperkenalkan informasi baru yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan generalisasi merupakan cara yang baik untuk mengkondisikan terjadinya proses belajar bagi siswa. Dengan informasi baru, para siswa dapat mengubah dan memperbaiki generalisasi yang telah dirumuskannya terdahulu.

### 3. Model Pembelajaran

#### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.<sup>26</sup>

Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.<sup>27</sup> Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>28</sup>

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penemuan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk

---

<sup>26</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 49

<sup>27</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 45

<sup>28</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 33

penyusunan kurikulum, pengatur materi, dan pemberi petunjuk kepada guru di kelas.<sup>29</sup>

Menurut Joyce, fungsi model adalah “each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>30</sup> Sedangkan pembelajaran menurut Muhammad Surya merupakan proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam penerapannya, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilihnya yaitu:<sup>31</sup>

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang dicapai.
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.

---

<sup>29</sup> Suprijono, Cooperative Learning..., hal 45-46

<sup>30</sup> Ibid., hal. 46

<sup>31</sup> Rusman, Model-model..., hal. 133-13

4) Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.

### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori pembelajaran dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi satu tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
- 6) Membuat persiapan mengajardengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Nieveen selain memiliki ciri-ciri khusus, model pembelajaran dikatakan baik, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>32</sup>

1. Sahih (valid), dapat dikatakan valid dengan dua hal yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal.

---

<sup>32</sup> Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis, Praktis dan Implementasinya, (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), hal 8

2. Praktis, dapat dikatakan praktis jika, para ahli dan praktisi menatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

3. Efektif, adalah apabila ahli dan praktisi berdasarkan pengalamanya menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut menghasilkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

## **B. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pada dasarnya Cooperative Learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>33</sup>

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok, mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4

<sup>34</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo, Model pembelajaran Inofatif, (Yogyakarta: Gavamedia, 2012), hal. 242.

Menurut Priyanto, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturanaturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif, adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.<sup>35</sup>Slavin mengatakan, Cooperative Learning telah dikenal sejak lama, pada saat itu guru mendorong para siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*).<sup>36</sup>

Johnson & Johnson mengemukakan, *Cooperative* adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai stu tim untuk mencapai tujuan bersama. *Cooperative Learning* berarti juga belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentkan sebelumnya.<sup>37</sup>

Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara siswa dan kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.*Cooperative Learning* adalah strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsp-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikanya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal, 189

<sup>36</sup> Isjoni, Cooperative Learning..., hal. 44

<sup>37</sup> Ibid.,hal. 45

<sup>38</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni,Teori Belajar dan pembelajaran, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2010), hal. 12

Di dalam kelas kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan sat sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memeberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Tugas dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untk mencapai ketuntasan belajar.

Dalam *Cooperative Learning* tidak hanya mempelajari saja tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi ntuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Menurut Lungdren, keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>39</sup>

1) Keterampilan kooperatif tingkat awal

(a) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan pendapat yang berguna untk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.

(b) Menghargai kontribusi, yaitu memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain.

---

<sup>39</sup> sjeni, Cooperative Learning..., hal. 46-48

(c) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu bahwa setiap anggota kelompok bersedia mengantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggung jawab tertentu dalam kelompok.

2) Keterampilan Tingkat Mahir yaitu meliputi mengolaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan dan berkompromi.

Keberhasilan belajar menurut model pembelajaran ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik.<sup>40</sup>

## **2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Eggen dan Kauchack yang dikutip oleh Trianto, menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>41</sup>

## **3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama

---

<sup>40</sup> Solihatin dan Rahardjo, *Cooperative Learning...*, hal. 5

<sup>41</sup> Trianto, *Model-model...*, hal. 4

inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.<sup>42</sup>Slavin, Abrani, dan Chambers yang dikutip oleh Wina Sanjaya berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, sosial, perkembangan kognitif, dan elaborasi kognitif.<sup>43</sup>

#### 4. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap cooperative learning. Lima unsur model pembelajaran gotong royong (cooperative learning) yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)
- b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)
- c) Tatap muka (*face to face promotion interaction*)
- d) Komunikasi antar anggota
- e) Evaluasi proses kelompok.

#### 5. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

---

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 244

<sup>43</sup> Ibid.,

<sup>44</sup> Anita Lie, Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di RuangRuang Kelas, (jakarta: PT. Grasindo, 2002), hal. 31-35

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain:<sup>45</sup>

- a) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- c) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

#### **6. Prinsip Dasar dalam Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Nur, prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a) Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b) Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c) Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.

---

<sup>45</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo, Model pembelajaran..., hal. 242

<sup>46</sup> Ibid.,

- d) Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- e) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f) Setiap anggota kelompok (siswa) diminta bertanggung jawab secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

### **7. Prosedur Pembelajaran Kooperatif**

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:<sup>47</sup>

#### a) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, guru memberikan gambaran umum tentang materi pembelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).

#### b) Belajar dalam kelompok

Siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap

---

<sup>47</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran..., hal. 248

anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik.

c) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan test atau kuis. Test atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Test individual akan memberikan informasi kemampuan siswa dan test kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dibagi dua.

d) Pengakuan tim

Pengakuan tim (Team Recognition) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau timpaling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

## 8. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan cooperative learning sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

a) Melalui *Cooperative Learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

---

<sup>48</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran..., hal. 249-250

- b) *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) *Cooperative Learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- e) *Cooperative Learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- f) *Cooperative Learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan me-manage waktu.

## 9. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan, *cooperative learning* juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a) Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan

---

<sup>49</sup> Ibid., hal. 250-251

pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.

b) Untuk memahami dan mengerti filosofis *cooperative learning* memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

c) Penilaian yang diberikan *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

d) Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model *cooperative learning*.

e) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam *cooperative learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.

## C. Pembelajaran Kooperatif Tipe **Numbered Heads Together**

### 1) **Pengertian Numbered Heads Together**

*Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.<sup>50</sup> *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.<sup>51</sup> Teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa.

### 2) **Langkah-langkah Pembelajaran Numbered Heads Together**

Langkah-langkah *Numbered Heads Together*:<sup>52</sup>

- a) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
- b) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

---

<sup>50</sup> Trianto, Model-Model..., hal. 62

<sup>51</sup> Lie, Cooperative Learning..., hal. 5

<sup>52</sup> Komalasari, Pembelajaran Kontekstual..., hal. 62-62

- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya dan mengetahui jawabannya.
- d) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Numbered Heads Together

Kita ketahui bahwa setiap model pembelajaran dan metode pembelajaran manapun memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.<sup>53</sup>

#### a) Kelebihan

- (1) Setiap siswa menjadi siap semua
- (2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- (3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai
- (4) Melatih siswa untuk bekerjasama dan menghargai teman

#### b) Kekurangan

- (1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru

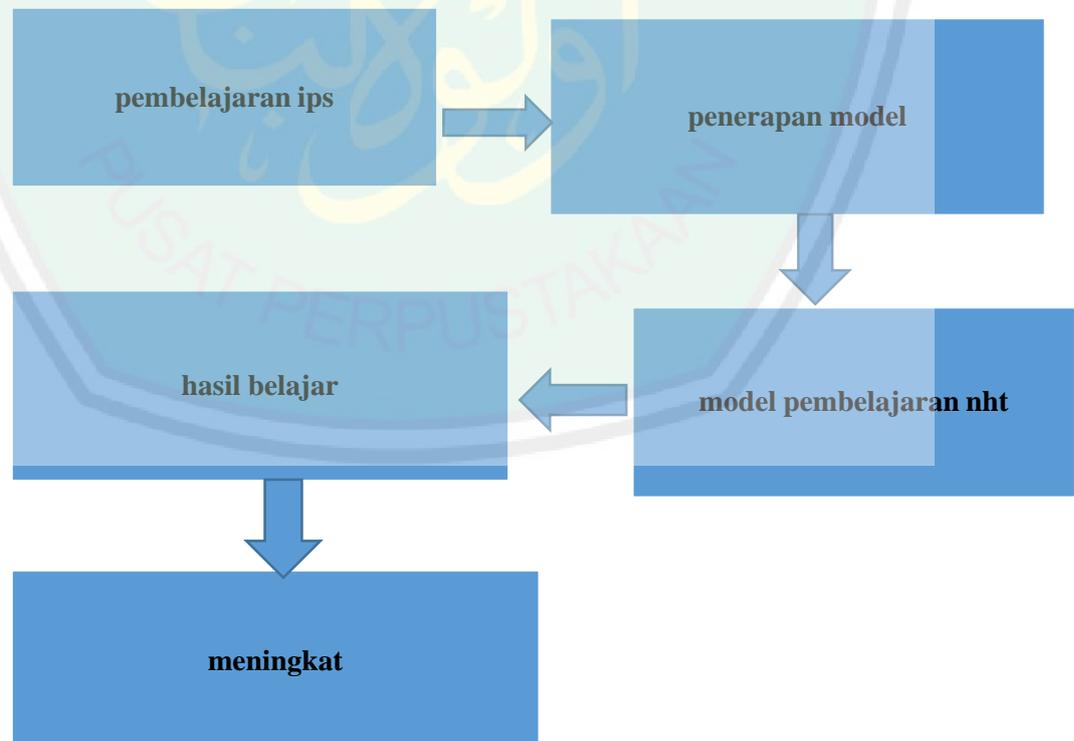
---

<sup>53</sup> Mayasa, Kekurangan dan Kelebihan Model Numbered Head Together, dalam <http://m4y-a5a.blogspot.com/2012/05/metode-numbered-head-together-nht.html>, diakses 05 April 2015

(2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. Untuk meminimalisir kekurangan tersebut, sebaiknya guru yang lebih kreatif dan teliti dalam mengacak nomor agar semua siswa mempunyai kesempatan untuk berbicara dan menunjukkan kemampuan mereka.

#### D. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, peran media pembelajaran juga sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar karena siswa akan lebih aktif dan semangat dalam proses belajar.



### Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Sosiologi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diharapkan mampu menciptakan siswa-siswa yang mampu berbagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MAN 1 Malang.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.<sup>54</sup> Atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>55</sup>

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif, karena Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan model *Numbrd Heads Together* pada kelas X MAN 1 Malang.

---

<sup>54</sup>Lexi J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 2

<sup>55</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di MAN 1 Malang. Penentuan di MAN 1 Malang sebagai tempat lokasi penelitian ini karena berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Kelasnya yang bersifat heterogen, baik segi kemampuan maupun jenis kelamin
- b) Dalam pelajaran IPS, guru di Madrasah tersebut belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* (NHT).
- c) Dalam pembelajaran IPS, banyak digunakan metode ceramah sehingga para siswa cenderung gaduh

### **2. Subjek penelitian**

Subyek penelitian kualitatif di siswa kelas X MAN 1 Malang.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. metode observasi menurut Mardalis, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan

mengamati dan mencatat.<sup>56</sup> Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

## 2. Wawancara/ *Interview*

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>57</sup> Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Disamping itu untuk memperlancar proses wawancara dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Peneliti menggunakan Wawancara/*interview* tidak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas (pertanyaan langsung tanpa daftar yang telah disusun sebelumnya).

## 3. Metode Dokumentasi

Dokumen barang yang tertulis. di dalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan

---

<sup>56</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 63

<sup>57</sup> Moleong *Metode....*, hal. 135

hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.<sup>58</sup>

#### D. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian<sup>59</sup>. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), (2) paparan/sajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengobservasian, dan transformasi data mentah/data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menuliskan memo.<sup>60</sup> Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya. Sedangkan penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi model,

---

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), hal. 102

<sup>59</sup> Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, 171

<sup>60</sup> *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175

konsep, teori, prinsip, propinsi, atau definisi yang bersifat umum. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali dengan mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data-data tersebut.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang

Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang terletak di Jalan Baiduri Bulan No. 40, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. MAN 1 Malang ini sudah berdiri sejak tahun 1978, yang diresmikan melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1978. Di MAN 1 Malang ini, para siswa bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan program yang disediakan. Ada program unggulan, yang terdiri dari Program Setara D1-TI, Program Olimpiade, dan Kelas Keagamaan. Ada juga Program Akademik yang terdiri dari Bimbingan Belajar, Matrikulasi, Pengayaan, Remedial, Tutor Sebaya, dan Layanan Bimbingan Konseling. Terdapat pula Program Keagamaan yang terdiri dari Pembinaan Keagamaan, Bimbingan Membaca Al Quran, Bimbingan dan Perkemahan Arofah. Ada pula Program Pengembangan Bahasa yang terdiri dari Pengembangan Bahasa dan Khitobah Tiga Bahasa.<sup>61</sup>

Sekolah yang dulunya merupakan bagian dari PGAN 6 Tahun Puteri Malang ini memiliki banyak fasilitas. Terdapat fasilitas pembelajaran yang terdiri dari MultiMedia Classroom, Digital Library, Studio Musik, dan Green House. Ada fasilitas Lab Sains yang terdiri dari Lab Fisika, Lab Biologi, Lab Kimia, dan Lab

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Mohammad Husnan, M. Pd Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang tanggal 02 Mei 2018

Elektronika. Ada pula fasilitas Informasi dan Teknologi yang terdiri dari Lab Komputer, Hotspot Area, dan Presensi Online. Untuk fasilitas Keagamaan dan Asrama, tersedia Masjid Darul Hikmah dan Ma'had Darul Hikmah. Untuk mengakomodir minat olahraga para siswa, MAN 1 Malang menyediakan fasilitas keolahragaan, seperti lapangan sepakbola, lapangan basket, lapangan bola voli, lapangan futsal, lapangan bulutangkis dan lapangan tenis meja. Selain itu, ada pula fasilitas penunjang lainnya, seperti UKS, kantin yang representatif, Koperasi Siswa (Kopsis), dan aula. Sekolah yang kondang dengan sebutan akronim Manonema atau Magesa ini menjalin kerjasama dengan sejumlah kampus, baik di Malang maupun di luar Malang bahkan di luar negeri, untuk kepentingan menyalurkan lulusannya. Kampus-kampus itu di antaranya UIN Maliki Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Negeri Malang, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, Al-Quran Al-Karim University – Sudan, Omdurman Islamic University, dan Darwin Middle School – Australia.<sup>62</sup>

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

### **Visi Sekolah**

Sekolah ini memiliki visi terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam iptek yang religius dan humanis.

### **Misi Sekolah**

- (1) Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Mohammad Husnan, M. Pd Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang tanggal 02 Mei 2018

- (2) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- (3) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif
- (4) Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- (5) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi

#### **Tujuan Sekolah**

Mengacu pada visi dan misi sekolah, maka tujuan dari MAN 1 Malang dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kurikulum yang relevan dan sempurna sesuai standar pemerintah.
- 2) Siswa lebih bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.
- 3) Sekolah mengembangkan kegiatan non akademik diluar jam pembelajaran.
- 4) Sekolah menyediakan sarana pembelajaran yang lengkap dan berbasis teknologi.
- 5) Meningkatnya etos kerja tenaga kependidikan di sekolah dan mengikuti perkembangan dunia kependidikan melalui keikutsertaan dalam proses peningkatan mutu di luar sekolah (MGMP, seminar, workshop, dll.)<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Dokumentasi visi misi Madrasah Aliyah Negri 1 Malang tanggal 29 Mei 2018

## B. Penyajian Data

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang telah berhasil dihimpun dari lokasi penelitian melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa orang dari pihak Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang ini sudah berdiri sejak tahun 1978, yang diresmikan melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1978. serta memiliki sarana prasarana yang memadai.

Dalam penyajian data tersebut mengarah dari data yang peneliti peroleh yaitu dengan tetap berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana tercantum pada bagian pertama, sehingga dalam penyajian peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Pertama tentang upaya guru IPS bagi mana penerapan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* pada siswa kelas X di MAN 1 Malang. Kedua bagi mana hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model *numbered heads together* pada siswa kelas X di MAN 1 Malang.

Peneliti mendeskripsikan bahwa peningkatan pembelajaran dengan model NHT pada pembelajaran Sosiologi meliputi langkah-langkah guru merencanakan RPP, merencanakan model pembelajaran tipe NHT mendesain materi dan mendesain media pembelajaran. PP. NO. 19 tahun 2005, pasal 20 bahwa seorang guru merencanakan proses pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Persada Press, 2008, halamn 75.

Persiapan penerapan pembelajaran model NHT, guru mendesain media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>65</sup>

### **1. Penerapan pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* pada siswa kelas X di MAN 1 Malang**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Ibu Ayu Mahmudatul A, pembelajaran dengan menggunakan model NHT sesuai dengan hasil observasi. Selama dalam proses pembelajaran langkah langkah NHT sebagai berikut.

- 1) Guru membagi peserta didik dalam kelompok dan setiap anggota kelompok diberi nomor.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.
- 3) Guru memberikan arahan kepada peserta didik berdiskusi dalam kelompok, guru mengamati pada masing-masing kelompok.
- 4) Guru mempersilahkan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok ditempat duduk dengan memanggil nomor yang dibagi.<sup>66</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS tanggal 03 mei 2018 tentang tanggapan guru, Ibu Ayu Mahmudatul A, kendala dalam menerapkan model pembelajaran tipe NHT pada pelajaran sosiologi. Kendala yang paling dominan itu adalah kemampuan, tidak semua siswa mampu mengemukakan argumentasinya,

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu Mahmudatu A, tanggal 02 mei 2018 di MAN 1 Malang

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu Mahmudatu A, tanggal 03 mei 2018 di MAN 1 Malang

dan pada saat pembagian kelompok terkadang siswa laki-laki memilih untuk kelompok sendiri dan tidak mau bergabung dengan teman perempuan kecuali di bagi oleh guru sendiri.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS tanggal 03 mei 2018 dengan guru Ibu Ayu Mahmudatul A, tentang sarana prasarana pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. Untuk sarana dan prasarana tentunya dalam pembelajaran model NHT harus memiliki LCD untuk power point, adanya pertanyaan yang membagia tiap kelompok untuk bertanya, dan adanya pembagian nomor tiap kelompok. Jadi masing-masing peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang sudah diberikan kepada mereka sehingga peserta didik siap semua.

## **2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* pada siswa kelas X di MAN 1 Malang**

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Sosiologi tanggal 04 mei 2018 tentang tanggapan guru, Ibu Ayu Mahmudatul A, mengenai pembelajaran tipe NHT pada pembelajaran Sosiologi sebagai berikut. Kalau menurut saya pembelajaran NHT pada pelajaran Sosolgi bagus untuk diterapkan, agar semua peserta didik lebih aktif, mudah berkembang dan saling berdiskusi dengan teman yang lain mengenai pelajaran.<sup>68</sup> Pernyataan guru, Ibu Ayu Mahmudatul A, peningkatan hasil belajar dengan model NHT pada pelajaran Sosiologi dan berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik pada kelas X IPS tentang

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu Mahmudatu A, tanggal 03 mei 2018 di MAN 1 Malang

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Ayu Mahmudatu A, tanggal 04 mei 2018 di MAN 1 Malang

tanggapan peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan model NHT pada pelajaran Sosiologi.

Kalau menurut saya, itu sangat bagus karena dapat meningkatkan kecerdasan motorik, karena memaksa siswa untuk berpikir. Jadi lebih bagus begitu dari pada hanya pelajaran yang dijelaskan oleh guru saja, jadi dengan menggunakan NHT dengan dibentuknya kelompok dan bisa berdiskusi untuk mendapatkan jawaban yang pasti, dan menurut beberapa siswa mengapa pembelajaran dengan model NHT. Metodenya bagus membuat saya lebih aktif dan ada rame-ramenya juga, merasa terbantu dan lebih aktif lagi dari sebelumnya lebih asyik dan tanggung jawab.<sup>69</sup> Menurut saya tipe pembelajaran NHT lebih baik dan membuat para siswa yang awalnya jarang bicara menjadi aktif karena menjawab pertanyaan yang diberikan nomor nomor oleh Ibu Ayu Mahmudatul A.<sup>70</sup> Metode dapat berjalan dengan baik, dapat berkembang dan tidak ada siswa yang mengantuk dan menjadikan siswa lebih aktif dari metode sebelumnya.<sup>71</sup> Pembelajaran yang diberikan oleh Ibu Ayu Mahmudatul A, saya merasa cukup puas karena ada beberapa metode yang diberikan oleh Ibu Ayu dengan adanya metode NHT. Saya merasa metode ini yang paling efektif karena disamping kita belajar sambil tanya jawab dengan teman kelompok kita.<sup>72</sup> Metode yang diterapkan Ibu Ayu itu sangat bagus mudah mengerti dan jelas, dan metode pembelajaran ini tidak membuat bosan dan mengantuk serta membuat kita belajar bersosialisasi dalam kelompok.<sup>73</sup> Menurut

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan siswa kelas X, tanggal 04 mei 2018 di MAN 1 Malang

<sup>70</sup> Wawancara dengan siswa kelas X, tanggal 04 mei 2018 di MAN 1 Malang

<sup>71</sup> Wawancara dengan siswa kelas X, tanggal 04 mei 2018 di MAN 1 Malang

<sup>72</sup> Wawancara dengan siswa kelas X, tanggal 04 mei 2018 di MAN 1 Malang

<sup>73</sup> Wawancara dengan siswa kelas X, tanggal 04 mei 2018 di MAN 1 Malang

saya metode yang diterapkan Ibu Ayu lebih efektif, jadi semua siswa itu aktif tidak ada yang bermain sendiri atau mengantuk. Teman-teman yang lain lebih menyerap pelajaran lebih sempurna dibandingkan dengan metode yang dulu.<sup>74</sup> Saya lebih suka dengan menggunakan metode NHT karena metode ini sangat membantu siswa lebih aktif dan tidak membuat siswa terlalu tegang dalam mengikuti pelajaran kita juga bisa santai dan tertawa dan tetap aktif dan fokus pada pelajaran.<sup>75</sup>



---

<sup>74</sup> Wawancara dengan siswa kelas X, tanggal 04 Mei 2018 di MAN 1 Malang

<sup>75</sup> Wawancara dengan siswa kelas X, tanggal 04 Mei 2018 di MAN 1 Malang

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT), dan juga mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode NHT tersebut. Berdasarkan penyajian data dan hasil analisis data dapat mengetahui bahwa pembelajaran sosiologi yang menggunakan metode NHT dengan jumlah 39 siswa kelas X IPS bahwa ada peningkatan.

#### 1. Penerapan Pembelajaran Dengan Menggunakan Model NHT

Pada kegiatan pratindakan peneliti bertindak sebagai observer terhadap proses pembelajaran Sosiologi yang dilakukan oleh guru kelas X. Subjek penelitian adalah siswa kelas X di MAN 1 Malang yang berjumlah 39 siswa. Tujuan dilaksanakan observasi dalam tahap pratindakan ini adalah untuk memperoleh informasi tentang aktivitas belajar siswa saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui model dan metode yang biasa dilakukan oleh guru kelas dalam proses pembelajaran.<sup>76</sup>

Melalui model pembelajaran NHT ini, siswa bisa leluasa bertanya mengenai materi perilaku menyimpang yang belum mereka kuasai kepada teman sekelompoknya tanpa rasa malu dan takut. Selain itu siswa bisa lebih mengerti dan memahami materi pembelajaran ketika mereka bergabung bersama kelompoknya yang mau saling membantu dan saling bekerjasama. Hal ini sesuai dengan pendapat

---

<sup>76</sup> Sumber data wawancara dengan Ibu Ayu Mahmudatu A, tanggal 21 Mei 2018 di MAN 1 Malang

guru yang menyatakan bahwa “NHT adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”. Peserta didik diarahkan untuk berdiskusi untuk menjawab pertanyaan setiap anggota kelompok harus menguasai hasil diskusi, karena guru akan memanggil menggunakan nomor yang telah dibagi ke peserta didik.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Ayu, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah perencanaan media pembelajaran. Ibu Ayu menggunakan media power point dan menampilkan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran sosiologi. Guru membagi peserta didik dalam bentuk kelompok sebagai tahapan pembelajaran tipe NHT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu tentang model pembelajaran NHT dapat dipahami bahwa guru menjelaskan tentang Penyimpangan Sosial sebagai pengantar materi dilanjutkan dengan tahapan model pembelajaran tipe NHT membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang. Guru memberikan pertanyaan dan arahan agar siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mencari jawaban dari pertanyaan.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu, kendala penerapan model pembelajaran NHT kurangnya kemampuan sebagian peserta didik dalam berargumentasi, berdasarkan hasil observasi, pembelajaran ditemukan bahwa

---

<sup>77</sup> Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, h. 173

<sup>78</sup> Sumber data wawancara dan observasi dengan Ibu Ayu Mahmudatul A, tanggal 21 Mei 2018 di MAN 1 Malang

kendala dalam penerapan pembelajaran model NHT, sebagian peserta didik yang kurang berargumentasi dengan membuat kelompok heterogen jadi peserta didik yg kurang mampu akan dikelompokkan dengan peserta didik yang dominan agar mereka saling membantu dan saling mengajari.<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan pada langkah pembelajaran model NHT terdiri beberapa tahapan sebagai berikut. Tahap pertama guru menyampaikan materi tentang Penyimpangan dan menunjukan gambar tentang Perilaku Penyimpangan. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memberikan tanggapan tentang materi dan gambar yang diberi oleh guru tentang Perilaku Penyimpangan. Guru membagi peserta didik dalam bentuk kelompok, ada 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang guru memberikan bahan ajar materi ke masing-masing kelompok. Tahap kedua guru memberikan pertanyaan kepada anggota kelompok sesuai dengan kartu bernomor yang sudah di bagikan. Tahap ketiga guru memberikan peserta didik untuk mendiskusikan soal yang telah dibagikan selama 20 menit dan setiap anggota wajib mengetahui jawaban hasil diskusi kelompok. Tahap keempat guru memanggil salah satu nomor anggota kelompok untuk membacakan atau menjelaskan hasil diskusi mereka ditempat kelompoknya. Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan, kemudian mengevaluasi dan menutup proses pembelajaran.

Peremuan pertama proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai persiapan dan langkah-langkah yang ditetapkan dalam RPP. Pada saat guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran menunjukan keterangan bahwa

---

<sup>79</sup> Sumber data wawancara dan observasi dengan Ibu Ayu Mahmudatul A, tanggal 21 Mei 2018 di MAN 1 MALang

beberapa peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru karena kondisi kelas belum stabil. Sedangkan pada poin selanjutnya peserta didik mulai memperhatikan dan melaksanakan perintah guru sampai akhir proses pembelajaran dengan aktif.

Pertemuan kedua tanggal 29 Mei 2018, Ibu Ayu melanjutkan materi tentang Penyimpangan dengan menggunakan model NHT kembali. Proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan hasil observasi kedua dengan aktivitas guru dan peserta didik lebih aktif dan kondusif peserta didik mengikuti dan melaksanakan pelajaran sesuai dengan arahan guru, peserta didik mulai terbiasa dan memahami sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.<sup>80</sup> Pertemuan ketiga pada tanggal 29 Mei 2018, Ibu Ayu melanjutkan materi pembelajaran Perilaku Menyimpang dengan metode pembelajaran yang sama.

## **2. Hasil Pembelajaran Sosiologi Dengan Model NHT**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik tentang penerapan pembelajaran tipe NHT bahwa model pembelajaran dapat meningkatkan kecerdasan yang monotorik. Pembelajaran tidak membuat peserta didik bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik lebih aktif, memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok dan saling membantu dengan teman yang belum paham, peserta didik lebih berkembang melatih mereka dalam

---

<sup>80</sup>Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta: Pretasi Pustaka, 2007, h. 62-63

menyampaikan jawaban atau argumentasi, lebih mudah memahami pelajaran yang efektif.<sup>81</sup>

Melihat dari hasil wawancara dan observasi dari guru dan beberapa peserta didik, bahawa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan pengaruh model pembelajaran NHT, hal ini ditunjukkan pada hasil belajar siswa pada pelajaran Sosiologi dengan menggunakan metode NHT. Meningkatnya hasil belajar siswa selama hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe NHT.<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukan dengan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, pengaruhnya model pembelajaran tipe NHT mampu merubah proses pembelajaran yang awalnya siswa pasif sekarang lebih aktif. Pengaruh pembelajaran model NHT siswa merasa ada upaya perbaikan pembelajaran yang meningkatkan kualitas belajar pada mata pelajaran sosiologi.

Pembelajaran dengan menggunakan metode NHT melibatkan peserta didik menjadi aktif selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan berfikir untuk melakukan sesuatu-sesuatu yang sedang dilakukan dalam proses pembelajaran. Selain itu Pembelajaran NHT mengajak peserta didik untuk belajar lebih aktif dari awal sampai akhir pelajaran.<sup>83</sup> Pembelajaran metode NHT mengajak

---

<sup>81</sup> Sumber data observasi dengan Ibu Ayu Mahmudatul A, tanggal 31 Mei 2018 di MAN 1 Malang

<sup>82</sup> Sumber data wawancara dan observasi dengan Ibu Ayu Mahmudatul A, tanggal 31 Mei 2018 di MAN 1 Malang

<sup>83</sup> Rodhatul Jennah, Media Pembelajaran, Banjarmasin: Antasari Press, 2009, h. 2.

peserta didik untuk berfikir bersama dan mempengaruhi pola pikir siswa dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan beberapa peserta didik, dengan adanya model pembelajaran tipe NHT dapat meningkatkan kecerdasan motorik tidak membuat peserta didik bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok dan saling membantu, peserta didik lebih berkembang dengan melatih mereka dalam menyampaikan jawaban.

Pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dan tidak terlalu tertekan sehingga siswa tidak takut dimarahi atau di omelin ketika peserta didik membuat kesalahan, sehingga dalam pembelajaran dengan model NHT memberikan suasana dengan penuh keceriaan, menyenangkan dan semua peserta didik siapa dan tanggung jawab yang paling utama tidak membuat peserta didik cepat merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.

Prinsip penting dalam penerapan model NHT bahwa dalam proses pembelajaran, siswa sebagai pusat pembelajaran yang menentukan arah pembelajaran siswa yang menentukan arah pembelajaran siswa yang aktif yang mengembangkan pengetahuannya dan menjadi tugas guru adalah memfasilitasi dan menjadi motivator, menciptakan strategi pembelajaran yang dapat merangsang dan meminat perhatian siswa, kepuasan siswa, percaya diri siswa, rasa ingin tahu siswa dan mengakrabkan antar siswa.

Hasil wawancara dengan guru bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode NHT berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dapat dikatakan bahwa metode ini sangat berpengaruh untuk siswa menjadi lebih aktif dan tanggung jawab, karena dengan menggunakan metode ini yang dilakukan oleh Ibu Ayu Mahmudatul siswa lebih meningkat dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan pembelajaran model NHT dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dengan dibentuknya kelompok kecil yang memiliki latar belakang yang berbeda.

#### **a. Peningkatan tanggung jawab siswa dalam model pembelajaran NHT**

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai menerima apa yang diwajibkan dan melaksanakan tugas dengan baik dengan kompetensi yang dimilikinya. Tanggung jawab merupakan hal yang penting dalam pembelajaran NHT, tanggung jawab perseorangan merupakan kunci untuk menjadi anggota yang kuat, dan diperkuat dengan belajar bersama artinya setelah mengikuti belajar kelompok bersama anggota kelompok dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tanggung jawab siswa berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar disekolah. Siswa harus memiliki rasa tanggung jawab supaya dapat menyelesaikan semua yang dibebankan kepadanya, baik secara kelompok maupun secara individu sehingga peserta didik menjadi siapa semua hal ini sejalan dengan penerapan pembelajaran NHT yang digunakan oleh guru.

Penerapan pembelajaran dengan model NHT pada siswa kelas X di MAN 1 Malang melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam tugas individu dan

kelompok. Pada proses pembelajaran siswa tidak hanya berdiskusi memecahkan masalah tetapi juga bertanggung jawab hasil kerja kelompok mereka. Siswa juga bertanggung jawab atas tugas individu yang diberikan oleh guru.

Tanggung jawab siswa dapat diukur dengan pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tanggung jawab siswa secara individu dan tanggung jawab dalam kelompok belajar sebagai berikut.

1) Tanggung jawab siswa secara individu dalam pembelajaran

Tanggung jawab siswa secara individu dalam pembelajaran yaitu dengan memahami materi pelajaran sehingga menjadikan siswa siap untuk mengerjakan tugas-tugas lainnya secara individu tanpa bantuan dari teman satu kelompok.

Penerapan model pembelajaran model NHT, secara individu mengalami peningkatan berdasarkan hasil observasi dinyatakan memperoleh kriteria taraf keberhasilan yang sangat baik.<sup>84</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together*, tanggung jawab siswa di kelas X MAN 1 Malang pada mata pelajaran Sosiologi mengalami peningkatan yang sangat baik.

---

<sup>84</sup> Sumber data observasi dengan Ibu Ayu Mahmudatul A, tanggal 01 Juni 2018 di MAN 1 Malang

## 2) Tanggung jawab siswa dalam kelompok

Tanggung jawab peserta didik dalam kelompok saling membantu antara satu teman dengan teman yang lain untuk memahami materi dan membantu teman yang kurang paham dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya peserta didik bisa memahami materi dengan baik.

Penerapan model pembelajara *Numbered Heads together*, menuntut peserta didik untuk memahami materi, juga menuntut siswa untuk saling membantu teman satu kelompoknya agar dapat memahami materi dan dapat bertanggung jawab atas hasil diskusi kelompoknya. Karena setelah diskusi guru akan memanggil nomor siswa secara acak untuk membacakan hasil diskusinya. Sehingga siswa akan merasa tidak hanya dirinya sendiri yang memahami tetapi semua teman kelompok harus siap karena peserta didik tidak tau guru memanggil nomor yang sudah dibagikan oleh guru.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ayu Mahmudatul A, hasil belajar siswa dengan model NHT memiliki hasil yang lebih baik, model pembelajaran tersebut dianggap menjadi suatu model pembelajaran yang baik karena banyak dampak positif bagi siswa, dampak positif bagi siswa sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat membangun kepercayaan diri mereka terhadap kemampuannya untuk berbicara di depan kelas.
- 2) Siswa dapat bertukar pikiran dengan teman kelompoknya atau kelompok lain.
- 3) Siswa saling mengoreksi pekerjaan mereka.
- 4) Siswa yang sudah mampu bisa membantu teman yang lain untuk menerangkan materi yang belum dipahami.

Dalam penerepan pembelajaran NHT ini kekurangannya sebagai berikut.

- 1) Beberapa siswa banyak yang pasif pada saat proses diskusi berlangsung.
- 2) Ada siswa yang minta tolong kepada kelompok lain untuk mencari jawaban.

Peningkatan rata-rata aktivitas siswa bahwa siswa mulai aktif mengikuti pembelajaran kooperatif tipe NHT. Disamping itu juga ada motivasi serta minat belajar siswa yang tinggi. Peningkatan aktivitas belajar siswa tersebut juga dipengaruhi oleh adanya kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran dengan model pembelajaran NHT. Adanya peningkatan aktivitas guru pada pertemuan pertama bahwa guru sudah dapat mengolah pembelajaran dengan model NHT.

Peningkatan aktif belajar peserta didik menandakan bahwa siswa mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model NHT dapat memberikan hasil yang lebih baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mengalami peningkatan tetapi cukup aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah atau belum memahami.

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa model pembelajaran NHT, guru menerapkan pembelajaran dengan model NHT, sehingga peserta didik lebih memahami dan menguasai materi IPS yang diajarkan oleh guru sehingga dengan penerapan NHT, siswa lebih mudah dan lebih cepat, dalam mengingat dan memahami materi IPS karena siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran NHT menuntut siswa untuk memahami materi juga menuntut siswa untuk saling membantu teman satu kelompoknya untuk memahami materi. Dalam metode ini siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu belajar untuk diri sendiri dan membantu anggota kelompok yang masih kurang paham, karena setelah siswa diskusi guru akan memanggil nomor siswa secara acak untuk menyampaikan hasil diskusinya.

Dari hasil observasi aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga mengalami peningkatan. Siswa menjadi lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun dalam kerja kelompok. Siswa saling kerja sama berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah dan saling membantu untuk memahami materi. Peserta didik lebih aktif dalam menyampaikan ide atau pendapat ketika diskusi kelompok.

#### **b. Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran NHT**

Dengan menerapkan model pembelajaran NHT, peningkatan belajar siswa semakin meningkat hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dengan Ibu Ayu Mahmudatul A, pada pembelajaran Sosiologi. Peningkatan hasil belajar siswa ketuntasan hasil belajar. Dari hasil observasi aktivitas dalam pembelajaran siswa lebih menjadi lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun belajar kelompok, peserta didik saling kerja sama, berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah dan saling membantu untuk memahami materi Peserta didik menjadi lebih aktif dalam

menyampaikan atau pendapat ketika diskusi kelompok, dan siswa juga mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together*, dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas X di MAN 1 Malang pada materi Penyimpangan Sosial peserta didik menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru semua peserta didik menjadi siap dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>85</sup>

Model pembelajaran NHT, dapat meningkatkan proses belajar mengajar lebih aktif karena terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, situasi kelas terkesan hidup, dan setiap peserta didik akan berusaha untuk menguasai materi karena tiap anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya dalam menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Selain itu model pembelajaran NHT memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbagai ide atau pendapat, serta mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dalam menyelesaikan tugas.

Kerjasama antar sesama peserta didik dalam kelompok lebih sering terjadi, peserta didik yang lemah akan antusias bertanya kepada peserta didik yang lebih mampu karena mereka tidak mengetahui siapa yang akan ditunjuk oleh guru. Pada pembelajaran ini, peserta didik secara individu lebih pro aktif berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan karena adanya tuntutan untuk menjawab pertanyaan guru seandainya peserta didik yang bersangkutan memperoleh

---

<sup>85</sup> Sumber data observasi dengan Ibu Ayu Mahmudatul A, tanggal 01 Juni 2018 di MAN 1 Malang

kesempatan untuk itu atau kata lainya nomornya disebut untuk menjawab soal sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

Dengan adanya metode NHT keaktifan semakin maju siswa memberikan respon ketika guru memberikan pertanyaan maupun keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk tampil didepan mengerjakan soal yang diberikan. Antusias dan rasa ingin tahu siswa menanyakan materi yang kurang dipahami juga sudah terlihat semakin tinggi rasa percaya diri siswa. Pada saat kerja kelompok siswa yang melakukan kegiatan lain seperti ribut dan mengganggu teman semakin berkurang sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat dengan waktu. Kemampuan peserta didik dalam setiap pertemuan mulai mengalami peningkatan secara bertahap dan cukup baik dari yang sebelumnya.

Peningkatan hasil belajar dengan metode NHT mampu menarik perhatian siswa, bekerja sama dengan siswa lain atau teman kelompok, mampu membuat siswa bersemangat dan memotivasi dalam belajar, menghargai pendapat teman, mampu menjelaskan ide atau pendapat, menanggapi atau mengajukan pertanyaan kepada guru pada materi yang belum dipahami peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan lebih maksimal untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dibanding dengan model sebelumnya. Karena di model pembelajaran NHT dapat meningkatkan tanggung jawab secara bersama, sebab masing-masing kelompok diberi tugas, melatih siswa untuk menyatukan dan bertukar pikiran dan saling menghargai pendapat orang lain.

Pada pembelajaran sebelumnya dengan menggunakan metode yang lain kurang tertanam baik dalam kepala peserta didik untuk di hafal atau di ingat kembali. Karena selama proses pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak fokus pada pembelajaran tersebut, guru menerapkan dengan model NHT karena dengan model NHT semua peserta didik jadi siap dan fokus pada pembelajaran, dengan menggunakan model NHT siswa menjadi lebih meningkat dan lebih aktif dalam kelas saat mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Karena model pembelajaran NHT berbeda dengan pembelajaran kelompok biasa yang mempresentasi hasil kelompoknya secara bebas, pada model NHT yang harus mempresentasikan adalah nomor yang dipilih oleh guru secara acak sehingga setiap peserta didik dalam kelompok merasa tanggung jawab terhadap diskusi kelompok. Dengan adanya keterlibatan semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap aktifitas belajar dan hasil belajar siswa.

Selain itu menurut guru IPS yang lain Bapak Slamet Priyanto selaku guru pelajaran Geografi, bahwa model pembelajaran tipe NHT ini membuat semua siswa siap dalam menerima pelajaran. Mereka melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh karena mereka tidak mengetahui siapa yang akan dipanggil untuk berdiskusi hasil kelompok, nomor yang dipanggil yang akan mempresentasikan hasil diskusinya jadi dalam kelompok semua siswa siap siswa yang lebih dominan akan mengajar siswa yang masih belum paham dan mengerti, selalu terjadi interaksi antara sesama peserta didik.

Model pembelajaran NHT ini menciptakan sebuah revolusi pembelajaran dalam kelas, tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran dimana

guru dan siswa sama-sama berusaha untuk mencapai ketuntasan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang diterapkan guru merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa, hal ini dibuktikan dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran Sosiologi dengan menerapkan model NHT siswa lebih semangat dan tertarik mengikuti pelajaran. Meningkatnya hasil belajar siswa merupakan cermin dari hasil proses pembelajaran, oleh karena itu keaktifan dalam belajar sangat diperlukan. Model pembelajaran tipe NHT ini dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat atau argumentasi peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses belajar. Semakin besar keinginan belajar maka semakin besar usaha siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, dengan keinginan siswa untuk belajar menyebabkan siswa dapat memahami materi dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.<sup>87</sup>

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai Sosiologi hasil evaluasi yang sudah mencapai rata-rata atau standar KKM jadi setelah menggunakan model penerapan NHT prestasi belajar siswa lebih meningkat karena belajar Sosiologi tidak hanya mendengarkan, menghafalkan, dan memaca materi. Siswa bisa

---

<sup>86</sup>Asmarawaty, Penerapan Pendekatan Kooperatif, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000, h.34

<sup>87</sup>Sumber data wawancara dan observasi dengan Ibu Ayu Mahmudatul A, tanggal 01 Juni 2018 di MAN 1 Malang

berdiskusi tentang pengalaman yang pernah dialami dan menyampaikan pendapat di depan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi bahwa penerapan model pembelajaran NHT, dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap peserta didik dalam pembelajaran, perubahan tersebut diantaranya adalah interaksi dan kerja sama antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru semakin baik. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan evaluator.

Peneliti menyadari bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS bukan hal yang mudah tetapi membutuhkan kerja keras guru dalam mengelola kelas, apalagi dengan kemampuan peserta didik yang terbatas baik dalam belajar IPS maupun pola pikir siswa namun meningkatkan dan memotivasi peserta didik untuk berani mengungkapkan ide pemikiran dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS adalah hal yang paling penting.

Berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi dengan Ibu Ayu Mahmudatul A, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan desain media pembelajaran. Guru menggunakan media powerpoint dan menampilkan video yang berkaitan dengan materi Sosiologi perilaku menyimpang untuk mendorong semangat dan keaktifan belajar peserta didik, sehingga peserta didik fokus pada powerpoint atau video yang ditampilkan oleh guru.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Sumber data observasi dengan Ibu Ayu Mahmudatul A, tanggal 01 Juni 2018 di MAN 1 Malang

Dalam melaksanakan penelitian banyak terdapat kekurangan dan kelemahan penulis dari hasil observasi keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melaksanakan penelitian. Dari hasil observasi dan pengamatan selama penelitian guru terkadang susah membagi kelompok dalam bentuk diskusi yang akan menyebabkan kegaduhan dan membutuhkan waktu sedikit lama, ada beberapa siswa yang masih belum serius mengikuti pelajaran yang diberikan, dengan berjalannya waktu dan kegiatan dalam proses pembelajaran semua bisa teratasi oleh guru.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Sumber data wawancara dan observasi dengan Ibu Ayu Mahmudatul A, tanggal 01 Juni 2018 di MAN 1 Malang

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasar hasil peneliti yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Penerapan pembelajaran NHT pada pembelajaran Sosiologi dapat dilaksanakan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah guru dalam membuat RPP yakni pemilihan materi menentukan tujuan pembelajaran dengan model NHT.
- 2) Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) pada pembelajaran perilaku menyimpang, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X di Madrasa Aliyah Negeri 1 Malang. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor prestasi belajar yang diperoleh dari LKK (Lembar Kerja Kelompok) dan nilai tes akhir disetiap pertemuan meningkat.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka penulis memberikan masukan untuk dijadikan rujukan dan rekomendasi untuk meningkatkan kinerja guru IPS di MAN 1 Malang sebagai berikut.

- 1) Guru IPS atau guru mata pelajaran lain terus berinovasi menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah memberikan bimbingan dan

pembinaan kepada semua guru khususnya guru IPS dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

- 2) Dinas Pendidikan setempat agar dapat meningkatkan kinerja proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan standar pendidikan nasional. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran model NHT pada pelajaran Sosiologi maupun mata pelajaran yang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Bloom dalam Sudjana. 2004
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali pers.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2011. *proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 1999. *Media Pendidikan*. Jakarta: Puspa Swara Azhar Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: pustaka setia
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: ghalia indonesia
- Ibrahim. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Irawaan Soeharsono. 2004. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Pendidikan Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., & Smith, K.A. 1998. "Maximizing Instruction through Cooperative Learning." *ASEE Prism*. & (6): 24-29
- Spencer Kagan. 1992. *Cooperative Learning Structure Numbered Heads Together*. <http://Alt.Red/clnetwork/numbered.htm>. Diakses 1 Januari 2012
- Isjoni, 2007, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta
- Acep, Yonny. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas, Yogyakarta: Familia*.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara.

Isjoni.2012. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta.

Mulyasa, E.2005.*Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Solihatin, Etin & Raharjo.2007. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto.2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis, Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.

Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani. Yogyakarta.

LAMPIRAN



**FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN**  
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Nama : ABUBEKAR ISMAIL  
 Nim : 11130097  
 Judul : Peningkatan Hasil Belajar dengan Metode Numbered Heads Together Pada Mata Pelajaran IPS kelas X di MAN 1 Malang.  
 Dosen Pembimbing : Dr. H. ABDUL BASHITH - M. Si

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	22/06/2018	pembahasan masih kurang.	
2	24/06/2018	pisahkan bab IV & V → paparan data bab II → analisis data.	
3	30/06/2018	komposisi Rm, TP, sed. keairan Hate wawancara } di sarikan.	
4		--- olum } --- olum } → di bab IV	pahami (jangan ditung jangan...)
5		perbaikan → di bab V	
6	02/07/2018	Silahkan ujian dengan catatan	
7		hasil memenuhi persyaratan Akademik 1/3 di tetapkan di guru	
8		(jumlah SKS telah terpenuhi, Syarat administratif & akademik lain telah terpenuhi juga).	
9			
10			
11			
12			

Malang, 20.....  
 Mengetahui,  
 Kajur PIPS,  
  
 Dr. Alfarida Yuli Eprizanti - MA  
 NIP. 19707012006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 910 /Un.03.1/TL.00.1/04/2018  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

03 April 2018

Kepada  
Yth. Kepala MAN 1 Malang  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Abubekar Ismail  
NIM : 11130047  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018  
Judul Skripsi : **Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS dengan Model Kooperatif Tipe NHT pada Siswa Kelas X di MAN 1 Tlogomas Malang**  
Lama Penelitian : **April 2018 sampai dengan Juni 2018**  
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip